

PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA NABI MUHAMMAD SAW

ISLAMIC EDUCATION IN THE ERA OF THE PROPHET MUHAMMAD SAW

Muhammad Syahril¹, Muhammad Zalnur², Zulmuqim³

¹²³**Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia**

syahrilkh01@gmail.com, muhammadzalnur@uinib.ac.id, zulmuqim@uinib.ac.id

ABSTRACT

This article discusses the role of Prophet Muhammad as the messenger of Allah in conveying the messages of kindness and virtues, guiding, and adjusting society in good roads. The research method used library studies with qualitative approach. This article described how the coaching of Islamic education during the time of the Prophet Muhammad during the classic period of Makkah and Medina. Makkah 13-years Phase is divided into three stages: hiding, blatant, and public calls. The educational material includes tauhid, read the Qur'an, and the formation of akhlak. Phase of Medina, after the hijrah, characterized the efforts of the Prophet in strengthening a new society by establishing the Quba Mosque as a first educational institution. Focus on the formation of unity and social unity, the Prophet taught citizenship through a holistic approach. Educational material involves all aspects of Islamic teachings, expanded from Makkah. The educational institution, especially the Mosque and Suffah, plays an important role in spreading and practicing Islamic teachings. The importance of children's education is in a special spotlight, emphasizes the sustainability of da'wah and prepare for future generations. This means that the Prophet not only printed a spiritual leader but also responsible for the formation of good citizens. This article offers deep insight into Islamic education in the early Islamic era, emphasizing the key role of Prophet Muhammad in forming civilization through holistic and sustainable education.

Keywords: *Classical Era, Prophet Muhammad SAW, Islamic Educational*

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang peran Nabi Muhammad sebagai utusan Allah dalam menyampaikan pesan-pesan kebaikan dan kebajikan, membimbing, dan menyesuaikan masyarakat dengan jalan yang baik. Metode penelitian menggunakan studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Artikel ini menggambarkan bagaimana pembinaan pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad saw pada periode klasik fase Makkah dan Madinah. Fase Makkah selama 13 tahun terbagi menjadi tiga tahap: sembunyi, terang-terangan, dan seruan umum. Materi pendidikan mencakup tauhid, baca-tulis Al-Qur'an, dan pembentukan akhlak. Fase Madinah, setelah hijrah, mencirikan upaya Rasulullah dalam memperkuat masyarakat baru dengan mendirikan Masjid Quba sebagai lembaga pendidikan pertama. Fokus pada pembentukan persatuan dan kesatuan sosial, Rasulullah mengajarkan kewarganegaraan melalui pendekatan yang holistik. Materi pendidikan melibatkan seluruh aspek ajaran Islam, diperluas dari Makkah. Lembaga pendidikan, terutama Masjid dan Suffah, berperan penting dalam menyebarkan dan mengamalkan ajaran Islam. Pentingnya pendidikan anak menjadi sorotan khusus, menekankan keberlanjutan dakwah dan mempersiapkan generasi mendatang. Artinya, Rasulullah tidak hanya mencetak pemimpin spiritual tetapi juga bertanggung jawab atas pembentukan warganegara yang baik. Artikel ini menawarkan wawasan mendalam tentang pendidikan Islam pada era awal Islam, menegaskan peran kunci Nabi Muhammad dalam membentuk peradaban melalui pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Era Klasik, Nabi Muhammad SAW, Pendidikan Islam*

Submitted	Accepted	Published
October 30 th 2023	November 28 th 2023	December 08 th 2023

PENDAHULUAN

Tanggung jawab Nabi Muhammad sebagai utusan Allah adalah untuk menyampaikan pesan-pesan kebaikan dan kebajikan disertakan, membimbing, mengarahkan, dan menyesuaikan orang dengan jalan yang baik atau arah di dunia dengan tujuan akhir untuk mencapai kebahagiaan manusia itu sendiri. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan inti dari kegiatan mendidik.

Pendidikan merupakan salah satu komponen kehidupan yang sangat penting bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan, adalah pendidikan menurut ajaran Islam. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran surah Al-Mujadalah ayat 11, agama Islam sangat menghargai orang-orang yang memiliki pengetahuan. Dengan terjemahannya adalah : *“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: Berlapanglapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”*

Pendidikan merupakan pokok dasar dalam kehidupan, karena pendidikan mencakupi segala aspek kehidupan, dan tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa pendidikan merupakan pelengkap untuk menyambung hidup, baik itu pendidikan yang didapat melalui pendidikan formal seperti sekolah dan beguru maupun yang didapat secara alamiah karena keadaan yang memaksa diri untuk belajar. Islam merupakan agama yang menekankan umatnya untuk berpendidikan, bahkan dalam suatu hadits Rasulullah SAW bersabda bahwa menuntut ilmu itu adalah kewajiban bagi tiap-tiap muslim dan muslimat. Islam tidak hanya mewajibkannya saja, namun ia memberikan pola dan sistem pendidikan sebagai tuntunan bagi umatnya, yang hal itu bisa dicontoh dari bagaimana Rasulullah SAW mengajarkan dan mendidik para sahabat dalam fase dakwah Islam, dan itu diikuti oleh para tabi'in lalu tabi' tabiin hingga sekarang ini.

Pendidikan Islam disampaikan dengan tujuan utama menciptakan individu yang takwa kepada Allah, berakhlak mulia, jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis, dan produktif dalam aspek personal dan sosial. Proses pendidikan Islam merupakan upaya sistematis untuk membimbing anak didik beragama Islam sehingga ajaran-ajaran Islam dapat menjadi bagian integral dalam kehidupan pribadi, sosial, dan profesional mereka. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak hanya mencakup pemahaman dan keyakinan terhadap ajaran Islam, tetapi juga mendorong praktik dan implementasi ajaran tersebut sebagai pedoman hidup yang mengontrol perilaku, pemikiran, dan sikap mental individu.

METODE PENELITIAN

Bagian Artikel ini disusun dengan menggunakan studi kepustakaan (*library research*), yang mana melakukan pencarian dengan sumber-sumber informasi seperti buku, jurnal, artikel, makalah, dan referensi lainnya yang terkait dengan topik pembahasan. Sumber-sumber ini dapat ditemukan di perpustakaan fisik atau melalui database perpustakaan digital. Pendekatan yang dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif melibatkan analisis dan interpretasi secara mendalam terhadap data kualitatif yang ditemukan dari sumber-sumber perpustakaan. Pendekatan ini menekankan pemahaman konteks, makna, dan interpretasi informasi lebih daripada pengukuran kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses perkembangan pendidikan Islam khususnya pada masa Rasulullah SAW terdapat dua fase yaitu fase Makkah yang berlangsung selama 13 tahun dan fase Madinah berlangsung selama 10 tahun penuh. Lebih rincinya dijelaskan sebagai berikut:

A. Fase Makkah

Pada fase ini terdapat terdapat 3 tahap, *pertama*) dilakukan secara sembunyi-sembunyi, berlangsung selama 3 tahun pada masa awal Islam di Kota Makkah, Target pendidikan ditujukan kepada keluarga, dan para sahabat yang telah mengenal dekat Rasulullah SAW dan Rasulullah SAW juga telah mengenal dekat mereka terlebih dahulu. hal ini dilakukan Nabi SAW agar masyarakat tidak kaget dalam menerima Islam dan tidak menimbulkan perselisihan, karena Makkah pada saat itu merupakan pusat keagamaan bangsa Arab dan banyak terdapat pengabdikan ka'bah.

Pada awal turunnya wahyu pertama al-Qur'an surat 96 ayat 5 pola Pendidikan yang dilakukan adalah sembunyi-sembunyi juga mengingat kondisi sosial politik yang belum stabil, Rasulullah SAW menerapkan pola pendidikan secara sembunyi-sembunyi, dimulai dari dirinya sendiri dan keluarga dekatnya. Ia pertama-tama mendidik istrinya Khadijah, mengajarkan iman kepada Allah dan menerima petunjuk-Nya. Proses pendidikan kemudian diperluas kepada anggota keluarga dekat seperti Ali ibn Thalib dan Zaid ibn Haritsah, yang kemudian diangkat menjadi anak angkat.

Pendekatan Rasulullah terhadap pendidikan beransur-ansur meluas, namun pada awalnya terbatas pada keluarga dekat suku Quraisy. Abu Bakar Siddiq merupakan salah satu sahabat karib yang mendapatkan ajakan untuk memeluk Islam. Kemudian, ajakan ini diperluas ke kalangan keluarga Quraisy lainnya seperti Usman Ibn Affan, Zubir Ibn Auf, Thalhah Ibn Ubaydillah, Abu Ubaydillah Ibn Jahrah, Arqam Ibn Arqam, Fatimah Binti Khattab, Said Ibn Zaid, dan lainnya. Mereka yang masuk Islam pada tahap awal disebut "*Assabiquna Al-awwalun*" atau orang-orang yang pertama masuk Islam.

Rumah Arqam Ibn Arqam menjadi lembaga pendidikan dan pusat kegiatan Islam pertama pada era awal, menjadi tempat berkumpul dan belajar bagi para awal mula umat Islam. Pendekatan rahasia ini menjadi strategi efektif mengingat kondisi politik yang tidak stabil pada saat itu.

Kedua , setelah berlangsung selama 3 tahun berdakwah secara sembunyi sembunyi, Rasulullah SAW memerintahkan untuk menampakan dakwah secara terang-terangan, sehubungan dengan turunnya Q.S Asy-Syuara : 214-215 "dan berilah peringatan kepada

keluargamu yang terdekat, dan rendahkan dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu yaitu orang-orang yang beriman”. Maka dengan turunnya ayat tersebut Rasulullah mulai menyebarkan dakwah secara terang-terangan, bukan hanya kepada orang terdekat, tapi kepada seluruh masyarakat(Yusra & Zulmuqim, 2022)

Pendidikan secara sembunyi-sembunyi berlangsung selama tiga tahun, hingga pada saat berikutnya, turunlah wahyu yang memerintahkan Rasulullah untuk melakukan dakwah secara terbuka dan jelas. Saat wahyu itu turun, Rasulullah mengumpulkan keluarga dekatnya di Bukit Shafa dan memberi peringatan tentang akibat kerasnya azab bagi orang yang tidak mengakui Allah sebagai Tuhan Yang Esa dan Muhammad sebagai utusan-Nya pada hari kiamat. Abu Lahab merespon seruan tersebut dengan mengutuk Rasulullah, menyatakan ketidaksetujuannya dengan berkata, "Celakalah kamu, Muhammad! Untuk ini kah kami mengumpulkan kamu?".

Namun, pada saat itu turunlah wahyu yang menjelaskan tentang nasib buruk Abu Lahab dan istrinya. Setelah peristiwa ini, Rasulullah memutuskan untuk melakukan dakwah secara terang-terangan. Pergeseran ini didorong oleh peningkatan jumlah sahabat dan keinginan untuk memperluas jangkauan seruan dakwah. Rasulullah yakin bahwa dengan dakwah yang jelas, banyak dari kaum Quraisy akan memeluk Islam. Selain itu, keberadaan rumah Arqam Ibn Arqam sebagai pusat dan lembaga pendidikan Islam sudah diketahui oleh kaum kuffar Quraisy(Najmuddin & Iskandar, 2013)

Hal ini menimbulkan berbagai respon dari masyarakat, dan menimbulkan perselisihan antara orang yang sudah memeluk Islam dan orang yang belum memeluk Islam. Hal ini membuat geram orang-orang Quraisy, sehingga pada saat musim haji datang kaum Quraisy mengadakan majalis untuk membahas upaya dalam menghalangi dakwah Islam. Adapun target dakwah pada tahap ini adalah para kaum bangsawan, hamba sahaya, kerajaan-kerajaan lain. Dari proses tersebut ternyata mendapat hasil yang baik, sedikit demi sedikit pengikut beliau semakin bertambah, sebagian besar adalah wanita, budak dan orang-orang fakir miskin.(Ifendi, 2021)

Ketiga, Tahap tahap yang ketiga) Rasulullah SAW mengubah strategi dakwah dengan menyebarkan Islam secara keseluruhan, yang ditujukan kepada para jamaah haji yang datang dari luar Makkah termasuk dari Yastrib. Pada awalnya tidak banyak yang menerima kecuali sekelompok jamaah haji dari Yastrib, kabilah Khazraj yang menerima dakwah secara antusias. Dari sinilah sinar Islam memancar keluar Mekkah. Penerimaan masyarakat Yastrib terhadap ajaran Islam secara antusias tersebut dikarenakan beberapa faktor: 1)Adanya kabar dari kaum Yahudi akan lahir seorang Rasul. 2) Suku Aus dan Khajraj mendapat tekanan dan ancaman dari kelompok Yahudi. 3) Konflik antara Khajraj dan aus yang berkelanjutan dalam rentang waktu yang sudah lama. Oleh karena itu mereka mengharapkan seorang pemimpin yang mampu melindungi dan mendamaikan mereka. Dengan semangat yang tinggi dakwah membuat seluruh jamaah haji dari Yastrib masuk Islam, kecuali orang-orang Yahudi (Huda, Yuliharti, & Yanti, 2021)

Dalam periode Makkah ini, materi– materi yang diajarkan pada fase makkah ini adalah:1) Pendidikan Tauhid serta teori dan prakteknya, hal ini bertujuan untuk memurnikan pemahaman agama yang sudah menyimpang dari ajaran yang dibawa oleh nabi Ibrahim AS. Inti materi yang diberikan adalah pada surat Al-Fatihah ayat 1-7 dan Al-Ihklas ayat 1-4. 2)

Pengajaran Al-qur'an, materi ini diajarkan dengan cara baca tulis al-qur'an, menghafal ayat-ayat al-qur'an dan memahami al-qur'an. Dalam fase makkah Rasulullah tidak hanya mengajarkan tentang pendidikan agama saja, namun Rasulullah juga mengajarkan tentang pendidikan akhlak dan ilmiah, pendidikan akhlak dan budi pekerti dan pendidikan jasmani.(Chaeruddin, 2013)

Doni Ahmad Saefuddin, 2022; Yahya, Febriyanti, Jagat, Rahayu, & Hariyadi, (2022) Kurikulum pendidikan Islam pada periode Rasulullah baik di Makkah maupun di Madinah adalah al-Quran yang Allah wahyukan sesuai dengan kondisi dan situasi, kejadian dan peristiwa yang dialami oleh umat Islam pada saat itu, karena itu dalam praktiknya tidak saja logis dan rasional, tetapi juga fitrah dan pragmatis. Hasil cara yang demikian dapat dilihat dari sikap rohani dan mental para pengikutnya.

Adapaun untuk Lembaga pendidikan islam pada fase Makkah ini ada 2, yaitu : 1) Rumah Arqam ibn Arqam, merupakan tempat pertama berkumpulnya kaum muslimin beserta Rasulullah untuk belajar hukum-hukum dan dasar-dasar ajaran Islam. Rumah ini merupakan lembaga pendidikan pertama atau madrasah yang pertama sekali dalam Islam(Asari, 2014; Eny Novia Titriana¹, 2023; Fitri & Zuraidah, 2020), adapun yang mengajar dalam lembaga tersebut adalah Rasulullah sendiri. 2) *Kuttab*, pendidikan di *kuttab* pada awalnya lebih terfokus pada materi baca tulis sastra, syair arab, dan pembelajaran berhitung namun setelah datang Islam materinya ditambah dengan materi baca tulis Al-qur'an dan memahami hukum-hukum Islam(Akla & Muzakki, 2019; Suriadi, 2017). Adapun guru yang mengajar di *kuttab* pada era awal Islam adalah orang-orang non- Islam. Dalam sejarah pendidikan Islam istilah *kuttab* berasal dari bahasa arab yakni *kataba*, *yaktubu*, *kitaaban* yang artinya telah menulis, sedang menulis dan tulisan, sedangkan *maktab* artinya meja atau tempat menulis.(Ma'rifah, 2022)

B. Fase Madinah

Pada fase sebelumnya, Rasulullah sering mendapat gangguan dan ancaman dari kaum Quraisy yang puncaknya beliau mengetahui bahwa kaum Quraisy ingin membunuh beliau, yang hal itu beliau memutuskan untuk berhijrah ke Madinah. Perjalanan hijrah ke Madinah bukan semata-mata karena ada ancaman dari kaum Quraisy, namun untuk menyusun strategi dakwah yang lebih baik dan lancar agar dikemudian hari bisa mengembalikan Islam dengan mudah dalam kota Makkah.

Ada dua aktivitas yang sangat penting yang dilakukan oleh Rasulullah setelah tiba di Madinah: 1) Mendirikan Masjid : Masjid Quba merupakan masjid pertama yang dijadikan Rasulullah sebagai institusi pendidikan. Melalui pendidikan masjid ini, Rasulullah memberikan pengajaran dan pendidikan Islam. Ayat-ayat Al Qur'an yang diterima di Madinah sebanyak 22 surat, sepertiga dari isi Al Qur'an. 2) Pembentukan Negara Madinah : Aktivitas yang dilakukan Nabi Muhammad selanjutnya adalah membina dan mengembangkan persatuan dan kesatuan masyarakat Islam yang baru tumbuh tersebut, dalam rangka mewujudkan satu kesatuan sosial dan politik. Kaum anshor dan kaum muhajirin yang berasal dari daerah yang berbeda dengan membawa adat kebiasaan yang berbeda pula sebelum bersatu membentuk masyarakat Islam. Di samping itu, mereka berhadapan dengan masyarakat madinah yang belum masuk Islam dan bangsa Yahudi

yang sudah mantap dan bukan tidak mungkin bahwa orang-orang yahudi tersebut berusaha untuk merintangi bahkan menghancurkan pembentukan masyarakat baru kaum muslimin itu.

Dalam fase madinah ini merupakan bentuk kekuatan politik Rasulullah beliau disana bukan hanya sebagai nabi namun juga sebagai kepala negara yang mengatur semua urusan yang ada di madinah. Cara nabi dalam melakukan pembinaan dan pengajaran pendidikan agama islam di madinah adalah sebagai berikut:

Pertama, Pembentukan dan pembinaan masyarakat baru, menuju satu kesatuan sosial dan politik. Di sana Rasulullah menghapus semua bentuk permusuhan antar suku dengan mengikat tali persaudaran antar mereka (anshar dan muhajirin). Rasulullah juga mengajarkan kepada kaum muhajirin untuk bekerja keras sesuai dengan kemampuan mereka sebagaimana pekerjaan mereka waktu berada di Makkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Rasulullah menganjurkan kepada kaum anshar dan muhajirin untuk menjalin kerja sama dan tolong menolong dalam rangka membentuk kehidupan yang lebih adil dan makmur, hal itu dilakukan Rasulullah dengan cara membuat syariat zakat dan puasa, agar mereka belajar tanggung jawab sosial baik secara materiil maupun moral.

Rasulullah mensyariatkan sholat jum'at secara berjamaah dan mendengarkan khutbah untuk menyampaikan suatu kebijakan yang hal itu sangat efektif dalam pembinaan dan pengembangan masyarakat baru di Madinah. Dengan adanya sholat jum'at hampir seluruh masyarakat berkumpul dan untuk mendengar khutbah dari nabi Muhammad SAW dan sholat jum'at berjamaah.

Kedua, Pendidikan sosial politik dan kewarganegaraan, materi ini pada masa ini adalah pokok-pokok yang terkandung dalam konstitusi madinah yang dalam prakteknya di perinci lebih lanjut dan disempurnakan dengan ayat-ayat al-qur'an yang turun selama periode madinah. Tujuan pembinaan adalah agar pokok-pokok pikiran konstitusi diakui dan berlaku bukan hanya di madinah saja tetapi diakui dalam kehidupan bangsa arab maupun bangsa diseluruh dunia.

Ketiga, Pendidikan anak dalam islam, dalam Islam, anak dianggap sebagai pewaris ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW, dan mereka bertanggung jawab melanjutkan misi menyebarkan Islam ke seluruh penjuru dunia. Oleh karena itu, Alquran memberikan sejumlah peringatan yang berkaitan dengan hal ini. Salah satu peringatan tersebut dapat ditemukan dalam Surat At-Tahrim ayat 6, yang menekankan pentingnya menjaga diri dan anggota keluarga, termasuk anak-anak, dari potensi kehancuran yang dapat diibaratkan sebagai api neraka. Peringatan lainnya ditemukan dalam Surat An-Nisa ayat 9, yang menegaskan agar tidak meninggalkan anak dan keturunan dalam keadaan lemah dan tidak berdaya menghadapi berbagai tantangan hidup. Surat Al-Furqan ayat 74 juga mencatat peringatan Allah SWT bahwa orang yang mendapatkan kemuliaan, antara lain, adalah mereka yang berdoa dan memohon kepada Allah agar dikaruniai keluarga dan keturunan yang dapat menyenangkan hati. (Hafiddin, 2015)

Dalam periode Madinah ini, materi pendidikan islam sewaktu nabi di Madinah adalah sebagai berikut:

- a. Memperdalam dan memperluas materi yang pernah diajarkan di makkah.

- 1) Hafalan dan penulisan Al-Qur'an.
 - 2) Pemantapan ketauhidan umat.
 - 3) Tulisan baca Al-Qur'an.
 - 4) Sastra Arab.
- b. Ketertiban, Sosial, Ekonomi, Politik dan Kesejahteraan Umat.
- c. Seluruh Aspek Ajaran Islam. Materi pendidikan Islam yang dilaksanakan Rasulullah SAW di madinah sesuai dengan seluruh isi al-Qur'an dan sunnah beliau. Meliputi: akidah, syari'ah, akhlak dan sosial kemasyarakatan

Untuk Lembaga pendidikan pada fase Madinah ini yaitu, *pertama*, Masjid : Di masjid itulah beliau bermusyawarah mengenai berbagai urusan, mendirikan shalat berjamaah, membacakan al-Qur'an, maupun membacakan dan menjelaskan ayat-ayat yang baru diturunkan. *Kedua*: *Suffah* adalah suatu tempat yang telah dipakai untuk aktivitas pendidikan. Biasanya tempat ini menyediakan pemondokan bagi pendatang baru dan mereka yang tergolong miskin. Disini para siswa diajarkan membaca dan menghafal al-Qur'an secara benar dan dijadikan pula Islam dibawah bimbingan langsung dari Rasulullah

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam kesimpulan, dapat disimpulkan bahwa pada periode awal pembinaan pendidikan Islam di Mekkah, masyarakat Arab menghadapi kondisi sosial budaya yang cenderung ke arah "masa kebodohan" dan "ketidaktahuan". Kondisi ekonomi ditandai oleh praktik-praktik yang menghalalkan segala cara untuk memperoleh kebutuhan. Sementara itu, kondisi politik ditandai oleh pemerintahan yang otoriter, diktator, dan korup. Keberagamaan masyarakat semakin terpinggirkan dari ajaran Allah yang dibawa oleh Nabi Ibrahim. Pendidikan saat itu lebih cenderung pada cerita-cerita hikayat, nilai-nilai leluhur, dan penghafalan syair karena kemampuan membaca dan menulis masih terbatas.

Pada fase pembinaan pendidikan Islam di Mekkah, terdapat tiga tahap, yaitu tahap sembunyi, tahap terang-terangan, dan seruan umum. Materi pendidikan melibatkan konsep tauhid dan pemahaman terhadap al-Qur'an. Metode pembelajaran mencakup ceramah, dialog, diskusi, perumpamaan, kisah, pembiasaan, dan hafalan. Lembaga pendidikan berpusat di rumah Arqam dan Kuttab.

Selanjutnya, di periode Madinah, Rasulullah melanjutkan pembinaan pendidikan Islam dengan mendirikan masjid dan membentuk negara Madinah. Materi pendidikan diperdalam dan diperluas ke aspek ketertiban, sosial, ekonomi, politik, dan kesejahteraan umat. Lembaga pendidikan Islam pada masa ini terpusat di Masjid dan suffah. Keseluruhan perjalanan pembinaan pendidikan ini mencerminkan upaya mendidik masyarakat dalam menghadapi kondisi yang challenging menuju peradaban yang lebih baik dan berlandaskan ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Akla, & Muzakki, A. (2019). TRANSMISI NILAI DAN ILMU PENGETAHUAN : Menilik Eksistensi dan Keberfungsian Lembaga Pendidikan Islam Akla Ahmad Muzakki Abstrak Pendahuluan Tonggak pendidikan Islam , untuk kali pertamanya berawal dari proses pembelajaran dalam Islam . Sementara itu , Goa. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* :, 03(1), 117–130.
- Asari, H. (2014). *Hadis-hadis Pendidikan Sebuah Penelusuran Akar-akar Ilmu Pendidikan Islame*.
- Chaeruddin. (2013). Pendidikan Islam Masa Rasulullah Saw. *Jurnal Diskursus Islam*, 1(3), 421–436. Retrieved from <https://doi.org/10.24252/jdi.v1i3.6639>
- Doni Ahmad Saefuddin. (2022). Akar Pendidikan Islam Pada Masa Nabi Muhammad SAW. dan Khulafaur Rosyidin. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam, Volume 2*, 124. Retrieved from <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau>
- Eny Novia Titriana1, T. A. (2023). Social Science Academic. *Pendampingan Praktek Wudhu Dalam Meningkatkan Kemampuan Berwudhu Di TPQ Al Husnan Desa Sidoharjo Kecamatan Pulung*, (2023), 123–131.
- Fitri, M., & Zuraidah, E. (2020). PEMBINAAN KELUARGA SAKINAH MELALUI MAJELIS TAKLIM DI KOTA PADANGSIDIMPUAN. *Al Qolam*, 4(1), 43–61.
- Hafiddin, H. (2015). Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah. *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(1), 17–30.
- Huda, F., Yuliharti, Y., & Yanti, Y. (2021). Pemikiran Pendidikan Islam Pada Masa Nabi & Khulafaurasyidin. *Kutubkhanah*, 20(2), 137. <https://doi.org/10.24014/kutubkhanah.v20i2.13348>
- Ifendi, M. (2021). Pendidikan Islam Rasulullah Saw Periode Madinah: Strategi, Materi Dan Lembaga Pendidikan. *Al-Rabwah*, 15(01), 9–15. <https://doi.org/10.55799/jalr.v15i01.71>
- Ma'rifah, A. N. (2022). KHASIAH KHASIAH MASA PEMBINAAN PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA RASULULLAH (MAKKAH DAN MADINAH). *Dimar Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2).
- Najmuddin, & Iskandar. (2013). Pola Pendidikan Islam pada Periode Rasulullah Mekkah Dan Madinah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosial Agama(Jipsa)*, 13(3), 67–73.
- Suriadi. (2017). Pendidikan Islam Masa Rasulullah SAW. *BELAJEA:Jurnal Pendidikan Islam*, 2(02), 1–14.
- Yahya, M., Febriyanti, F., Jagat, L. S., Rahayu, I., & Hariyadi, A. (2022). Implementation of Qur'an Memorization Activities At Man 2 Palembang. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(02), 711–726. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.4131>

Yusra, A. F., & Zulmuqim, Z. (2022). Pendidikan Islam Masa Rasulullah dan Eksistensi Kuttab serta Masjid dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Jurnal Kawakib*, 2(2), 130–137. <https://doi.org/10.24036/kwkib.v2i>